

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikan patin (*Pangasius* sp.) merupakan salah satu komoditas air tawar yang mempunyai nilai ekonomis untuk dibudidayakan serta termasuk salah satu target utama produksi dalam perikanan budidaya nasional. Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menjelaskan di tahun 2016, produksi ikan patin (*Pangasius* sp.) nasional sebesar 437.111 ton yang cenderung meningkat daritahun sebelumnya yaitu 339.069 ton. Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menargetkan di tahun 2018, produksi ikan Patin (*Pangasius* sp.) dapat mencapai 604.587 ton (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2018).

Ikan patin yang banyak dibudidayakan di Indonesia yaitu ikan patin lokal atau djambal (*Pangasius djambal* Bleeker) dan ikan patin Siam (*Pangasianodon hypophthalmus*). Menurut Buwono dkk. (2018), secara morfologi ikan patin lokal (*Pangasius djambal*) memiliki punggung berpuncuk (terdapat sirip lemak yang berukuran kecil sekali) dan memiliki sirip ekor berbentuk huruf V (tidak membentuk cagak). Warna siripnya hitam dan tubuhnya hitam keperakan dengan ukuran mata lebih besar dibanding ikan patin Siam. Sedangkan bentuk tubuh ikan patin Siam (*Pangasianodon hypophthalmus*) lebih gemuk, tubuhnya didominasi warna keperakan dengan sirip berwarna merah ketika dewasa dan ujung sirip ekor berbentuk seperti bercagak dan simetris (Kordi, 2005).

Ikan patin Siam (*Pangasianodon hypophthalmus* Sauvage, 1878 sinonim *Pangasius hypophthalmus* Sauvage, 1878) merupakan salah satu spesies patin di Indonesia yang diintroduksi dari Thailand pada tahun 1972 (Hardjamulia dkk.,

1981) dengan faktor unggul seperti daya tahan terhadap lingkungan yang kurang optimal. Bentuk tubuh ikan patin Siam yang menyerupai ikan patin lokal (*Pangasius djambal*) membuat patin Siam dapat diterima baik masyarakat Indonesia dengan ukuran tubuh lebih gemuk (Buwono dkk., 2018). Berdasarkan faktor tersebut, menunjukkan ikan patin Siam (*Pangasianodon hypophthalmus*) memiliki potensi yang cukup besar untuk dibudidayakan.

Potensi budidaya ikan patin Siam (*Pangasianodon hypophthalmus*) yang besar dengan diikuti peningkatan permintaan konsumsi, secara tidak langsung terjadi peningkatan produksi agar permintaan konsumsi dapat terpenuhi. Peningkatan produksi ini berdampak langsung pada peningkatan permintaan benih untuk kegiatan pembesaran. Benih yang ditebarkan untuk tahap pembesaran harus memiliki daya tahan tubuh yang baik dengan ukuran tertentu yang seragam untuk meningkatkan nilai kelulusan hidup di tahap pembesaran (Andriyanto dkk., 2012).

Maka untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan kegiatan pendederan. Kegiatan pendederan merupakan kegiatan lanjutan untuk menghasilkan benih ikan patin Siam (*Pangasianodon hypophthalmus*) dengan ukuran siap tebar pada tahap pembesaran. Kegiatan pendederan terdiri dari dua tahap, yaitu pendederan I dan pendederan II. Pendederan I dilakukan setelah *yolk sac* habis pada larva ikan patin Siam dengan ukuran 0,1-0,2 inci (0,2-0,5 cm) hingga mencapai ukuran 0,75 inci (1,9 cm). Sedangkan pendederan II dilakukan setelah melewati tahap pendederan I hingga mencapai ukuran 2-3 inci (Standar Nasional Indonesia, 2000).

Salah satu sentra produksi benih ikan patin Siam (*Pangasianodon hypophthalmus*) terletak di Provinsi Jawa Barat, yang dapat menerima permintaan

benih ikan patin Siam mencapai lebih dari 1 miliar ekor benih pada tahun 2014 (Budiardi dkk., 2014). Cabang Dinas Kelautan dan Perikanan Wilayah Utara (CDKPWU), Subang-Jawa Barat merupakan salah satu badan dinas Kelautan dan Perikanan yang memiliki keunggulan komoditas berupa ikan patin Siam (*Pangasianodon hypophthalmus*) dan ikan lele Mutiara (*Clarias gariepinus*). Kegiatan utama di CDKPWU Subang yaitu kegiatan pembenihan dan pendederan ikan patin Siam (*Pangasianodon hypophthalmus*). Kegiatan pembenihan ikan patin Siam dilakukan setiap minggu untuk memenuhi permintaan larva ikan patin Siam bagi pembudidaya tahap pendederan I. Sedangkan kegiatan pendederan II dilakukan untuk memenuhi permintaan pembudidaya terhadap benih ikan patin Siam berukuran 1,9-2,54 cm.

Kegiatan pendederan ikan patin Siam di Cabang Dinas Kelautan dan Perikanan Wilayah Utara (CDKPWU), Subang adalah kegiatan yang dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi. Semakin besar ukuran benih ikan patin Siam yang dipelihara dalam kegiatan pendederan, maka harga akan semakin tinggi hingga mencapai Rp. 500,00 setiap ekor.

Dengan demikian, perlunya Praktek Kerja Lapangan (PKL) terutama kegiatan pendederan dalam proses budidaya ikan patin Siam (*Pangasianodon hypophthalmus*) dinilai penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas benih yang dihasilkan sebelum ditebarkan di kolam pembesaran. Sehingga kegiatan pendederan yang menghasilkan benih ikan patin Siam siap tebar ini memiliki prospek yang sangat besar untuk dikembangkan.

1.3 Tujuan

Tujuan pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL) ini adalah :

- (1). Mempelajari, memahami dan mempraktekkan secara langsung teknik pendederan ikan patin Siam (*Pangasianodon hypophthalmus*) di Cabang Dinas Kelautan dan Perikanan Wilayah Utara (CDKPWU), Subang - Jawa Barat.
- (2). Mengetahui dan memahami permasalahan atau kendala yang timbul berhubungan dengan teknik pendederan ikan patin Siam (*Pangasianodon hypophthalmus*) di Cabang Dinas Kelautan dan Perikanan Wilayah Utara (CDKPWU), Subang - Jawa Barat.

1.4 Manfaat

Manfaat pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL) ini diharapkan:

- (1). Meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan menambah wawasan di bidang budidaya ikan patin Siam, khususnya pada teknik pendederan ikan patin Siam (*Pangasianodon hypophthalmus*).
- (2). Melatih mahasiswa untuk bekerja secara mandiri di lapangan dan sekaligus melatih dalam menyesuaikan diri dengan kondisi lapang yang merupakan salah satu kegiatan yang akan ditekuni setelah lulus.